

Analisis Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia

Rizka Novianty Haninda ⁽¹⁾

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi; Universitas Yos Soedarso; rizkanoviantyhaninda@gmail.com

Nur Hami ⁽²⁾

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi; Universitas Yos Soedarso

ABSTRACT

The purposes of this study to analyze the influence of the import demand of capital goods in Indonesia with independent variables national income, kurs, inflation, and foreign rates interest. This study uses time series data for 2004:Q1- 2020:Q4 period, using multiple regression with error correction model (ECM) method. The result of the study shows that the national income has positive effect, kurs has negative effect, inflation has positive effect but not significant and foreign rate interest not effect the demand imports of capital goods in Indonesia.

Keyword : *Import of Capital Goods; National Income; Kurs; Inflation; and Foreign Rate Interest.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor barang modal di Indonesia dengan variabel bebas pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri. Penelitian ini menggunakan data time series pada periode 2004:Q1-2020:Q4, menggunakan regresi berganda dengan metode Error Correction Model (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapatan nasional berpengaruh positif, kurs berpengaruh negatif, inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan suku bunga luar negeri tidak berpengaruh terhadap permintaan impor barang modal.

Kata Kunci : Impor barang modal; pendapatan nasional; kurs; inflasi; dan suku bunga luar negeri.

Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini tidak ada satu negara yang tidak melakukan hubungan dengan negara lain, hubungan tersebut dapat berupa perdagangan internasional, karena perdagangan internasional merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian suatu negara. Kerjasama dalam bidang perekonomian tersebut dapat terjadi karena setiap negara sudah mulai terbuka untuk menjalin hubungan dengan negara lain, keterbukaan tersebut dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi oleh pasar yang ada di dalam negeri. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antar negara-negara di dunia (Oetomo, 2011).

Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia khususnya dalam hal pendapatan nasional, yang disebabkan adanya integrasi perekonomian nasional terhadap perekonomian internasional. Perekonomian nasional yang tidak terintegrasi dengan perekonomian internasional akan mengalami pergerakan yang melambat pada sisi penawaran, yang disebabkan kurangnya potensi pasar dalam menyerap penambahan produksi dalam aktivitas perekonomian negara tersebut. Menurut Hady (2001) dengan terjalannya

interaksi ekonomi dengan beberapa negara dapat memberikan keuntungan di masing-masing negara yang dapat menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Sumber daya yang terbatas menjadi faktor pendorong utama dilakukannya aktivitas perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Keuntungan yang dapat dilihat dari ekspor dan impor negara terlihat dalam neraca perdagangan. Jika nilai ekspor mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor menunjukkan majunya perekonomian suatu negara dari segi kegiatan perdagangan internasional, namun jika nilai ekspor suatu negara mempunyai nilai yang lebih kecil dari nilai impornya hal itu menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut berada pada kondisi yang kurang baik. Mardianto (2014) mengatakan bahwa Indonesia dengan sumber daya alamnya seharusnya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Tetapi pada kenyataannya Indonesia masih saja bergantung pada negara lain. Akibatnya barang-barang yang seharusnya mampu diproduksi sendiri, pada akhirnya harus diimpor. Ini dikarenakan kurangnya tenaga ahli yang mampu mengolah sumber daya alam tersebut.

Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut belum mampu untuk memproduksi semua kebutuhannya sendiri. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Gaol (2012) nilai impor Indonesia tidak lepas dari besarnya jumlah permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh industri-industri yang ada di dalam negeri.

Tingginya nilai impor Indonesia dari tahun ke tahun terkait dengan karakter perekonomian Indonesia yang sedang mendorong pertumbuhannya dimana banyak komponen seperti barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang masih harus diimpor. Kelangkaan yang terjadi pada barang-barang tersebut akan mengganggu proses produksi beberapa jenis komoditas di dalam negeri sehingga dengan semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan tingginya nilai impor dari waktu ke waktu (Yuliadi, 2010). Hal ini diperjelas oleh pernyataan Dahlia (2005) yang menyatakan bahwa impor suatu negara yang meningkat sejalan dengan peningkatan pembangunan. Perkembangan impor tersebut mencerminkan struktur produksi dalam negeri yang juga berkembang pesat. Dengan adanya kemajuan produksi dan berhasilnya pembangunan ekonomi nasional, maka impor juga akan mengalami kenaikan terutama untuk komponen bahan baku dan barang modal.

Impor mempunyai peran positif yang dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan barang konsumsi, bahan baku industri, dan barang modal. Barang modal mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu industri, karena barang modal digunakan untuk menambah produktivitas dalam menghasilkan barang atau jasa yang ada pada suatu industri (Suswati, 2012). Hal ini diperjelas oleh Dahlia (2005) yang menyatakan bahwa barang modal memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya barang modal suatu negara akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan kemajuan ekonomi.

Barang modal merupakan sebuah peralatan berat seperti mesin penggerak, mesin pengolah logam, kendaraan, dan lain-lain. Sifat dari barang modal sendiri adalah tahan lama sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu bertahun-tahun.

Menurut Mutreja (2013) yang menyatakan bahwa sebesar 80 persen produksi barang modal di dunia terpusat hanya di 8 negara, yakni Jerman, Jepang, Inggris, Swedia, Amerika Serikat, Korea, Prancis, dan Italia. Negara-negara berkembang yang berada di kawasan Asia Tenggara sangat banyak yang mengimpor barang modal yang digunakan di dalam negara tersebut, Indonesia juga salah satu negara yang banyak mengimpor barang modal tersebut. Besarnya nilai impor suatu negara ditentukan oleh kemampuan masyarakat yang ada pada suatu negara untuk membeli barang-barang yang berasal dari luar negeri, hal ini berarti bahwa besarnya nilai impor sangat ditentukan dari tingkat pendapatan nasional suatu negara.

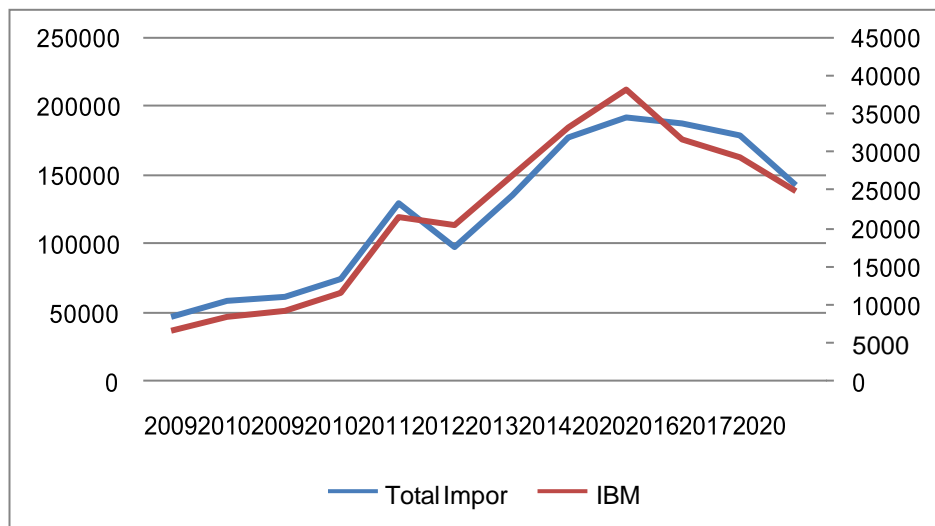
Indonesia sendiri memiliki kelemahan yakni belum mampu untuk menghasilkan barang modal, dikarenakan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan barang modal Indonesia harus mengimpornya dari negara lain. Dengan adanya impor barang modal yang dilakukan akan

membuat Indonesia mampu untuk memproduksi sendiri barang jadi atau setengah jadi yang sebelumnya masih di impor. Dan diharapkan untuk kedepannya Indonesia tidak perlu bergantung dengan negara lain, serta mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan mengekspor barang yang sebelumnya diimpor (Mardianto, 2014). Dikutip dari halaman Bank Indonesia, impor barang modal di Indonesia mengalami penurunan sebesar 20,5% pada triwulan ke III tahun 2020, penyebab turunnya impor barang modal di Indonesia disebabkan karena adanya penurunan permintaan yang diakibatkan harga barang-barang impor masih tumbuh positif. Penurunan impor mesin bongkar muat barang dan mesin untuk industri menjadi penyebab utama turunnya impor barang modal.

Selain karena harga barang modal yang masih terus tumbuh positif, hal lain yang menyebabkan turunnya impor barang modal di Indonesia adalah dengan adanya kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dikutip dari halaman Kementerian Perindustrian yang menyatakan bahwa volume impor barang modal harus dikurangi, hal ini dilakukan untuk mendorong kinerja suatu industri. Pada saat ini total impor barang modal dan bahan baku industri sebesar 90%, sementara barang konsumsi tidak lebih dari 10%.

Pemerintah telah memberikan insentif berupa *tax allowance* atau *tax holiday* untuk menumbuhkan industri petrokimia dan pengemasan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh laporan yang dikeluarkan oleh BPS yang menyatakan bahwa, sepanjang tujuh bulan pertama tahun 2020 impor barang modal dan bahan baku menyusut masing-masing 10% dan 6,2%, pelemahan impor barang modal tidak hanya mengindikasikan penyusutan pembelian barang dari luar negeri melainkan karena adanya substitusi barang impor dari produk lokal. Alasan lain kenapa penyusutan tersebut terjadi karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga hal itu membuat harga barang luar negeri menjadi mahal, dengan pelemahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah membuat para pelaku usaha menahan untuk membeli barang yang berasal dari luar negeri.

Gambar 1.
Perkembangan Total Impor dan Impor Barang Modal di Indonesia Periode 2009 – 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2009 total impor Indonesia sebesar 46524,5 juta USD, dan barang modal sebesar 6533,8 juta USD. Untuk tahun 2010, total impor di Indonesia sebesar 57700,9 juta USD, lalu untuk tahun 2011 sampai 2014 total impor di Indonesia terus mengalami kenaikan, dimana peningkatan yang terjadi pada total impor juga diikuti dengan peningkatan impor barang modal. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2014 telah memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan impor di Indonesia, baik pada total impor maupun impor barang modal pada tahun

2015. Hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya krisis ekonomi global membuat total impor di Indonesia mengalami penurunan menjadi 96829,2 juta USD pada tahun 2015 yang semula pada tahun 2014 total impor Indonesia sebesar 129197.3 juta USD dan diikuti dengan penurunan impor barang modal menjadi 20438,5 juta USD pada tahun 2015 yang semula pada tahun 2015 impor barang modal di Indonesia sebesar 21400,9 juta USD., stabilitas makroekonomi dan system keuangan Indonesia mulai berangsur-angsur membaik, hal itu dibuktikan dengan peningkatan total impor pada tahun 2013 menjadi 136663,3 juta USD dan impor barang modal menjadi 26916,6 juta USD. Peningkatan total impor dan impor barang modal terus berlanjut hingga tahun 2015, hal tersebut ditunjukkan bahwa pada tahun 2014 meningkat sebesar 30,79% menjadi 177435,6 juta USD, yang diikuti dengan peningkatan impor barang modal sebesar 23% menjadi 33108,4 juta USD dan pada tahun 2015 total impor meningkat sebesar 8,03% menjadi 191689,5 juta USD. Namun untuk tahun 2013, total impor di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,71% menjadi 186628,7 juta USD, yang diikuti dengan penurunan impor barang modal sebesar 21% menjadi 31532 juta USD.

Fluktuasi yang terjadi pada nilai impor barang suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi, diantaranya pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri. Kemampuan suatu negara dalam membiayai impor dipengaruhi oleh pendapatan nasional negara tersebut. Semakin tinggi nilai pendapatan nasional suatu negara akan menunjukkan seberapa besar daya beli negara tersebut dalam melakukan impor. Menurut Imam (2013) apabila suatu negara mempunyai pendapatan nasional yang semakin besar setiap tahunnya, maka hal itu juga akan mendorong peningkatan kemampuan dalam perdagangan internasionalnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Brata (2020) yang menyatakan bahwa besarnya impor suatu negara sangat tergantung pada pendapatan nasional, karena pendapatan nasional merupakan salah satu sumber pembiayaan impor, jadi besarnya jumlah impor yang dilakukan suatu negara tergantung besaran jumlah pendapatan nasional yang dimiliki oleh negara tersebut. Hasil analisis yang dilakukan oleh Umantari (2011) menyatakan bahwa pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor, hal ini dikarenakan apabila barang dari luar negeri memiliki kualitas lebih baik atau harganya lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri maka ada kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor dari luar negeri.

Selain pendapatan nasional, faktor lain yang mempengaruhi impor adalah kurs. Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain (Salvatore, 2010). Menurut Mahmudah (2011) valuta asing mutlak penting sebagai alat pembayaran dari kegiatan perdagangan internasional, kondisi apresiasi dan depresiasi nilai valas akan mempengaruhi tingkat harga barang dan jasa yang menjadi komoditas ekspor dan impor. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Pakpahan (2012) yang menyatakan bahwa kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang impor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang impor semakin murah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2014) dimana dalam penelitian tersebut digunakan variabel kurs untuk mengetahui seberapa besar volume impor mesin kompresor dari China, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor mesin compressor dari China.

Variabel lain yang dipercaya mempengaruhi impor barang modal di Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2010). Inflasi akan menyebabkan harga barang domestik lebih mahal daripada harga barang impor, dan masyarakat mempunyai kecenderungan akan lebih banyak mengkonsumsi barang impor dibandingkan dengan barang-barang domestik. Menurut Oetomo (2011) kenaikan harga-harga bukanlah semata karena pengaruh teknologi, sifat-sifat barang maupun karena pengaruh ketika menjelang hari raya, tetapi karena adanya pengaruh inflasi yang pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Siregar (2010) juga berpendapat bahwa kenaikan harga barang akan mendorong terjadinya impor untuk mendapatkan barang atau jasa yang harganya lebih murah dengan kualitas yang lebih baik. Pada umumnya suatu negara yang sedang mengalami inflasi akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan perdagangan luar negeri. Hasil analisis yang dilakukan oleh Anggaristyadi (2011) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang positif terhadap impor, hal ini dikarenakan apabila

inflasi yang ada didalam negeri mengalami kenaikan maka hal itu akan mendorong impor yang lebih besar, yang diakibatkan harga barang yang ada didalam negeri mengalami kenaikan.

Faktor lain yang dipercaya dapat mempengaruhi perkembangan impor barang modal di Indonesia adalah suku bunga. Suku bunga adalah suatu bentuk pembayaran atas bunga pinjaman berbentuk persentase. Suku bunga mempunyai banyak pengaruh dalam kegiatan perekonomian, khususnya dalam perdagangan internasional. Menurut Waluyo (2004) suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi atau investasi baik swasta maupun pemerintah, oleh karena itu tingkat suku bunga yang rendah merupakan syarat penting untuk mendorong laju investasi, investor menanamkan modalnya untuk memproduksi barang dan jasa dengan suatu harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Dimana ketika tingkat produksi barang dan jasa mengalami kenaikan maka hal itu membuat produk domestik bruto Negara tersebut akan mengalami kenaikan, yang kemudian akan berdampak naiknya impor karena pendapatan masyarakat yang meningkat. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Septiana (2011) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang relatif rendah menjadi syarat terciptanya iklim investasi di dalam negeri. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin kecil keinginan para investor untuk menanamkan modalnya. Perbedaan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing.

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi perkembangan impor barang modal di Indonesia khususnya pada periode kuartal pertama tahun 2004 sampai dengan kuartal keempat tahun 2020 dimana dalam periode tersebut posisi impor barang modal di Indonesia terus mengalami fluktuasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah ;

1. Adakah pengaruh pendapatan nasional terhadap impor barang modal di Indonesia?
2. Adakah pengaruh kurs terhadap impor barang modal di Indonesia?
3. Adakah pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia?
4. Adakah pengaruh suku bunga luar negeri terhadap impor barang modal di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu ;

1. Mengetahui adakah pengaruh pendapatan nasional terhadap impor barang modal di Indonesia.
2. Mengetahui adakah pengaruh kurs terhadap impor barang modal di Indonesia.
3. Mengetahui adakah pengaruh inflasi terhadap impor barang modal di Indonesia.
4. Mengetahui adakah pengaruh suku bunga luar negeri terhadap impor barang modal di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu ;

1. Bagi penulis
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai syarat dalam meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Yos Soedarso Surabaya
2. Bagi pembaca
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan permintaan impor barang modal di Indonesia dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis serta dapat dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi makro yang lain.

Metode

A. Deskripsi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian Analisis Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia adalah impor barang modal sebagai variabel terikat dan pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri merupakan variabel bebasnya.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, FRB-St. Louis, literatur ilmiah, dan buku-buku yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data time series triwulanan yang dimulai dari tahun 2009 triwulan pertama hingga tahun 2020 triwulan keempat.

C. Definisi Operasional Variabel

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Impor barang modal adalah sejumlah peralatan berat seperti mesin yang digunakan sebagai faktor input untuk memproduksi barang yang didatangkan dari luar negeri. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yang dinyatakan dalam satuan juta USD selama tahun 2009 triwulan pertama sampai tahun 2020 triwulan keempat.
2. Pendapatan Nasional adalah jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam suatu negara selama satu tahun. Dalam perhitungannya menggunakan data Produk Domestik Bruto harga konstan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yang dinyatakan dalam satuan milyar rupiah selama tahun 2009 triwulan pertama sampai tahun 2020 triwulan keempat.
3. Kurs adalah nilai perbandingan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam perhitungannya menggunakan data kurs tengah. Data diperoleh dari Bank Indonesia selama tahun 2009 triwulan pertama sampai tahun 2020 triwulan keempat dan satuannya adalah ribu rupiah. Penggunaan mata uang rupiah terhadap dollar dikarenakan mata uang dollar digunakan sebagai mata uang acuan bagi sebagian besar negara-negara di dunia dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional.
4. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi berdasarkan indeks harga konsumen. Data diperoleh dari Bank Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen selama tahun 2009 triwulan pertama sampai tahun 2020 triwulan keempat.
5. Suku bunga Amerika merupakan suku bunga berdasarkan kebijakan bank sentral Amerika Serikat yang diperlukan untuk transaksi internasional. Data suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga acuan *federal funds rate*. Data diperoleh dari *FRB-St. Louis* yang dinyatakan dalam persen selama tahun 2009 triwulan pertama sampai tahun 2020 triwulan keempat. Penggunaan suku bunga Amerika dalam penelitian ini dikarenakan suku bunga Amerika mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian dunia khususnya Indonesia. Kondisi kenaikan dan penurunan suku bunga Amerika akan mempengaruhi tingkat investasi yang ada di Indonesia.

D. Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini yang bersumber dari berbagai literatur untuk mendukung hasil analisa kuantitatif dari penelitian dan disertai analisis statistik untuk mengetahui keterkaitan hasil perhitungan. Analisis data akan digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Pada penelitian ini, software yang

digunakan dalam menganalisis data yaitu E-Views 6. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel yang ada, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Model ekonomi dalam penelitian ini adalah :

$$IBM_t = f (PDB_t, KURS_t, INF_t, SBLN_t)$$

Model tersebut kemudian ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural:

$$\ln IBM_t = \beta_0 + \beta_1 \ln PDB_t + \beta_2 \ln KURS_t + \beta_3 \ln INF_t + \beta_4 \ln SBLN_t + \epsilon_t$$

Dengan uraian sebagai berikut:

$\ln IBM_t$	= Logaritma natural Impor Barang Modal periode t
$\ln PDB_t$	= Logaritma natural Pendapatan Nasional periode t
$\ln KURS_t$	= Logaritma natural Kurs periode t
$\ln INF_t$	= Logaritma natural Inflasi periode t
$\ln SBLN_t$	= Logaritma natural Suku Bunga Luar Negeri periode t
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
ϵ_t	= <i>error term</i> (variabel pengganggu)

E. Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasionary (Unit Root Test)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat yang penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (time series). Data stasioner adalah data yang menunjukkan mean, varians dan autovarians pada variasi lag tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau digunakan, artinya dengan data yang stasioner model data time series dapat dikatakan lebih stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan lagi validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan spurious regression. Spurious regression merupakan regresi yang memiliki R² yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit. Uji ini merupakan pengujian yang populer, yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik ADF test dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, dimana nilai statistik ADF test ditunjukkan oleh nilai t statistik. Hipotesis untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = data time series tidak stasioner. H_a = data time series stasioner

Jika nilai absolut statistik ADF test lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik Mackinnon maka H_0 ditolak, dalam arti data time series yang diamati telah stasioner. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik ADF test lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, maka H_0 diterima, yang berarti data time series tidak stasioner.

Apabila hasil ADF test menunjukkan bahwa data time series yang diamati tidak stasioner dalam bentuk level, maka perlu dilakukan transformasi melalui proses differencing agar data menjadi stasioner. Data dalam bentuk difference merupakan data yang telah diturunkan dengan periode sebelumnya, dimana bentuk drajat pertama (first difference) dapat

dinotasikan dengan $I(1)$ kemudian prosedur ADF test kembali dilakukan apabila data time series yang diamati masih belum stasioner pada drajat pertama sehingga kembali dilakukan differencing yang kedua (second difference) untuk memperoleh data stasioner.

2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi pada dasarnya digunakan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Pada konsep Kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu yang tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier seiring dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing dari variabel bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang (Gujarati, 2003).

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji stasionary. Tujuan uji Kointegrasi adalah untuk mengetahui apakah residual terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah Kointegrasi dikenal juga dengan istilah error, karena deviasi terhadap ekuilibrium jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, diantaranya adalah:

a) Uji Kointegrasi Engel-Granger (EG)

Uji kointegrasi Engel-Granger (EG) berhubungan dengan uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller melalui nilai ADF. Untuk melakukan uji kointegrasi dengan EG, maka harus melakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya, kemudian residual ini diuji menggunakan nilai ADF. Dari hasil estimasi nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Hipotesis untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis :

H_0 = tidak terdapat kointegrasi H_a = terdapat kointegrasi

Jika nilai absolut statistik ADF test lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik Mackinnon maka H_0 ditolak, dalam arti variabel-variabel diamati saling berkointegrasi. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik ADF test lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik Mackinnon, maka H_0 diterima, yang berarti variabel-variabel diamati tidak terkointegrasi.

3. Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum bertujuan untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhannya suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya dalam sistem. Permasalahan yang muncul apabila panjang lag terlalu kecil akan membuat model tersebut tidak dapat digunakan karena kurang mampu menjelaskan hubungannya. Sebaliknya jika panjang lag yang digunakan terlalu besar maka derajat kebebasannya (degree of freedom) akan menjadi lebih besar sehingga tidak efisien lagi dalam menjelaskan hubungan. Umumnya pemilihan lag optimum menggunakan kriteria Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criteria (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), dan Hannan-Quinn Criterion (HQ). Lag optimum yang dimaksud adalah lag model dengan estimasi error paling kecil. Jika Kriteria informasi hanya merujuk pada 1 (satu) lag maka lag tersebut adalah lag yang optimum, namun apabila diperoleh lebih dari 1 kandidat maka pemilihan lag dilanjutkan dengan membandingkan nilai adjusted R². Lag optimum akan dipilih dari lag pada lag yang menghasilkan nilai adjusted R² tersebar pada variabel terpenting dalam sistem (Enders, 2004).

4. Error Correction Model (ECM)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil pada model terkointegrasi atau dengan kata lain terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan Error Correction Model (ECM), pertama kali digunakan oleh sagan pada tahun 1984 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengoreksi ketidakseimbangan dalam jangka pendek. Teorema representasi Granger mengatakan bahwa jika dua variabel saling berkointegrasi, maka hubungan keduanya dapat diekspresikan dalam bentuk ECM. Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan spesifikasi model maka didapat persamaan berikut (Gujarati, 2003):

$$D(Y) = \beta_0 + \beta_1 D(X_1) + \beta_2 D(X_2) + \beta_3 D(X_3) + \beta_4 D(X_4)$$

Sedangkan model ekonometrika dengan teknik *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut:

$$DlnIBMt = \beta_0 + \beta_1 DlnPDBt + \beta_2 DlnKURSt + \beta_3 DlnINFt + \beta_4 DlnSBLNt + ECT_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana :

DlnIBMt	= Diferensiasi logaritma natural Impor Barang Modal periode t
DlnPDBt	= Diferensiasi logaritma natural Pendapatan Nasional periode t
DlnKURSt	= Diferensiasi logaritma natural Kurs periode t
DlnINFt	= Diferensiasi logaritma natural Inflasi periode t
DlnSBLNt	= Diferensiasi logaritma natural Suku Bunga Luar Negeri periode t
ECT _{t-1}	= Nilai lag 1 periode dari <i>error term</i> (<i>Error Correction Term</i>)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
ϵ_t	= <i>error term</i> (variabel pengganggu)

F. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat tidak menyimpang dari asumsi-asumsi klasik, maka dilakukan beberapa uji antara lain Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Asumsi Normalitas gangguan ϵ_t adalah penting sekali mengingat uji validitas pengaruh variabel bebas baik secara serempak (uji F) maupun parsial (uji t) dan estimasi nilai variabel terikat mensyaratkan hal itu. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kedua uji ini dan estimasi nilai variabel terikat adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu (Gujarati, 2003).

Kriteria uji Normalitas adalah sebagai berikut:

Ho ditolak dan Ha diterima, jika P Value < P tabel
Ho diterima dan Ha ditolak, jika P Value > P tabel

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel bebas di dalam regresi berganda dalam persamaan. Pengujian terhadap gejala Multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung Variance Inflation Factor (VIF) dari hasil estimasi.

Hipotesis dari masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut: Ho : VIF > 10, terdapat Multikolinieritas antar variabel.

Ha : VIF < 10, tidak terdapat Multikolinieritas antar variabel.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan. Suatu model regresi dikatakan terkena masalah Heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika Varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Hipotesis dari masalah Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Ho : Obs*R square (X^2 – hitung) > Chi-square (X^2 - tabel), model mengalami masalah Heteroskedastisitas

Ha : Obs*R square (X^2 – hitung) < Chi-square (X^2 - tabel), model terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi maka disebut problem Autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain atau pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat runtun waktu. Untuk menguji asumsi klasik ini dapat digunakan metode Breusch-Godfrey yang merupakan pengembangan dari metode Durbin-Watson. Dimana metode ini lebih dikenal dengan nama metode Lagrange Multiplier (LM).

Hipotesis dari masalah Autokorelasi adalah sebagai berikut:

Ho : Obs*R square (X^2 – hitung) > Chi-square (X^2 - tabel), model mengalami masalah Autokorelasi.

Ha : Obs*R square (X^2 – hitung) < Chi-square (X^2 - tabel), model terbebas dari masalah Autokorelasi.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya adalah uji t statistik dan uji f.

1) Uji t Statistik (Uji Parsial)

Uji t statistik digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung atau t statistik dengan t tabel (Widarjono, 2013).

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam Uji t statistik adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_1 \leq 0$, maka variabel pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Ha: $\beta_1 > 0$, maka variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

2) Uji F Statistik

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji model yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, (Widarjono, 2013).

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$: Diduga secara bersama-sama pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$: Diduga secara bersama-sama pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia.

Kriteria pengambilan kesimpulan:

- ✓ Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima.
Ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- ✓ Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.
Ini berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Secara astronomis, Indonesia terletak antara 6 derajat Lintang Utara (LU) - 11 derajat Lintang Selatan (LS) dan diantara 95 derajat Bujur Timur - 141 derajat Bujur Timur. Posisi geografis wilayah Indonesia berada di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Batas-batas wilayah Indonesia secara geografis, sebelah utara dengan Laut Andaman, Selat Malaka, Selat Singapura, Laut Cina Selatan, negara Malaysia, negara Filipina, Laut Sulawesi, dan Samudra Pasifik. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Laut Timor, negara Timor Leste, dan Laut Arafura. Di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah timur berbatasan dengan negara Papua Nugini. Wilayah negara Indonesia berbentuk Kepulauan dengan jumlah seluruh pulauanya 17.504 buah. Luas wilayah Indonesia secara geografis 5.193.252 km², dibagi atas wilayah daratan seluas 1.904.569 km² dan wilayah lautan seluas 3.288.683 km². Sehingga perbandingan antara luas wilayah daratan dan lautan 2:3. Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu: Pulau Sumatera: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Kepulauan Riau: Kepulauan Riau. Kepulauan Bangka Belitung: Kepulauan Bangka Belitung. Pulau Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil): Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pulau Kalimantan: Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Pulau Sulawesi: Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Kepulauan Maluku: Maluku dan Maluku Utara, Pulau Papua: Papua dan Papua Barat.

2. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian Indonesia dapat dilihat dari nilai rata-rata ekspor, impor dan permintaan barang modal Indonesia pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1

Perkembangan Ekspor, Impor dan Permintaan barang modal Indonesia Tahun 2009-2017

Tahun	Ekspor (Juta US\$)	Impor (Juta US\$)	Permintaan Impor Barang Modal (Miliar US\$)
2009	61.058	32.551	36.246
2010	71.585	46.525	36.321
2011	85.660	57.701	34.724
2012	100.799	61.065	42.586
2013	114.101	74.473	56.920
2014	137.020	129.197	51.639
2015	116.510	96.829	66.105
2016	157.779	135.663	96.207
2017	203.497	177.436	110.123
2018	190.032	191.691	112.781
2019	182.552	186.629	99.387
2020	175.981	178.179	111.862
Total	2.184.029	1.793.049	1.105.565
Rata-Rata	87.361,16	71.721,96	44.222,6

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2019)

Dari Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan ekspor, impor dan permintaan barang modal Indonesia yang setiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi. Ekspor pada tahun 2009 sampai tahun 2014 terus mengalami peningkatan, namun menurun pada tahun 2012 akibat adanya pelemahan ekonomi global yang menyebabkan turunnya daya serap negara mitra dagang. Pada tahun 2014 ekspor meningkat dan mencapai rekor baru. Menurut Badan Pusat Statistik, pulihnya pasar ekspor setelah didera kelesuan akibat krisis finansial global tahun 2012. Meningkatnya ekspor ini memberikan dorongan positif kepada perkembangan ekonomi nasional termasuk bergairahnya kembali sektor riil, termasuk sektor manufaktur yang sebelumnya mengalami kelesuan. Dengan ekspor yang meningkat dan pasar domestik yang masih kuat, ekonomi Indonesia pada tahun 2014 mampu tumbuh sebesar 6,5% (GDP year on year).

Selain ekspor, impor juga mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2015, namun menurun pada tahun 2012. Menurut Badan Pusat Statistik, peningkatan ekspor ini disebabkan masih kuatnya permintaan domestik, dimana konsumsi masyarakat yang meningkat sejalan dengan peningkatan daya beli masyarakat. Sementara itu dari faktor eksternal, meningkatnya impor karena mulai berlakunya pasar bebas antara Indonesia dan China yang menyebabkan banyaknya impor dari Cina yang relatif harganya lebih murah. Meskipun demikian, Indonesia masih menghadapi permasalahan utama di bidang perdagangan luar negeri, yang antara lain disebabkan karena semakin tingginya tingkat kompetisi produk di pasar internasional. Menurut Bank Indonesia, hal ini disebabkan meningkatnya efisiensi produksi dan strategi perdagangan dari negara-negara pesaing Indonesia (seperti: RRT, Malaysia, Vietnam dan Korea Selatan), dimana negara-negara tersebut dapat menjual produk berkualitas dan harga yang sangat kompetitif. Masih belum kuatnya daya saing produk Indonesia di pasar internasional yang disebabkan oleh masih tingginya biaya produksi dan logistik di Indonesia. Adapun faktor penyebab utamanya adalah

belum memadainya ketersediaan infrastruktur dan masih adanya berbagai pungutan tidak resmi. Masih rendahnya kualitas produk ekspor dan masih tingginya ekspor bahan non-olahan yang bernilai tambah masih rendah. Masih belum memadainya teknologi pendukung produk, seperti: desain, finishing, sertifikasi dan laboratorium uji komponen, dimana faktor pendukung ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas produk ekspor. Masih adanya hambatan nontarif di beberapa negara tujuan ekspor, terutama terkait dengan aspek kesehatan, keselamatan dan lingkungan. Masih belum optimalnya proses penyederhanaan prosedur ekspor-impor, terutama terkait dengan pemasukan dan pengeluaran barang dari dan ke kawasan pelabuhan internasional maupun kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Belum tingginya pemahaman industri domestik terhadap instrumen safeguard dan anti dumping yang sebenarnya dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk melindungi industri dalam negeri dari serbuan barang-barang impor.

Selain ekspor dan impor, permintaan barang modal Indonesia tertinggi pada tahun 2015 yaitu setara dengan 6,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Bank Indonesia menyatakan, meningkatnya permintaan barang modal ini disebabkan kepercayaan investor yang tetap terjaga dengan baik, didukung oleh tambahan likuiditas di pasar keuangan global yang bersumber dari ekspansi moneter di negara-negara maju. Kenaikan permintaan barang modal ini antara lain bersumber dari meningkatnya arus masuk investasi portofolio asing dalam bentuk pembelian surat berharga negara, baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing. Arus masuk juga terjadi dalam bentuk penarikan dana milik perbankan domestik yang disimpan di luar negeri sebagai respon terhadap meningkatnya kebutuhan valuta asing di dalam negeri. Selain itu, investasi langsung asing (PMA) masih mengalir masuk dalam jumlah yang hampir sama sebelumnya. Namun pada tahun 2016, permintaan barang modal Indonesia justru mengalami penurunan. Penurunan permintaan barang modal ini akibat adanya keputusan BI terjun ke pasar memenuhi kebutuhan dolar yang tinggi untuk pembayaran utang luar negeri khususnya sektor swasta yang jatuh tempo guna menghindari pelemahan nilai tukar rupiah. Langkah menggelontorkan permintaan barang modal terpaksa dilakukan mengingat pemasukan dari devisa hasil ekspor (DHE) tidak berjalan optimal meski sejak awal tahun BI telah mengeluarkan aturan yang mewajibkan eksportir melaporkan dan menempatkan devisa hasil ekspor ke bank devisa domestik sebagai dana pihak ketiga dalam valuta asing.

Selain intervensi BI di pasar valas, melemahnya permintaan barang modal ini disebabkan adanya arus modal asing (out flow) di Surat Berharga Negara (SBN) dan saham yang keluar akibat digegerkan dengan isu penarikan stimulus moneter (tapering) oleh Bank Sentral Amerika Serikat (the Fed) dari negara emerging market. Penurunan tersebut terkait dengan berbagai hal, seperti kondisi perekonomian global, harga komoditas dan kinerja ekspor yang tentunya memengaruhi neraca pembayaran Indonesia dan juga faktor eksternal lainnya seperti stimulus moneter yang dilakukan bank sentral di Amerika Serikat.

B. Hasil Penelitian

Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Permintaan barang modal Indonesia Tahun 2009-2017 dengan menggunakan model analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan autokorelasi. Ekspor memiliki tanda harapan positif dimana ketika ekspor mengalami kenaikan maka permintaan barang modal juga akan mengalami kenaikan, sedangkan impor memiliki tanda harapan negatif, dimana ketika impor mengalami kenaikan maka permintaan barang modal akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian tentang Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Permintaan barang modal Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Penelitian Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Permintaan barang modal Indonesia

Variabel Independen	T.H	B	t _{hitung}	Sig.	VIF
LnEkspor	+	1.713***	11.929	0.000	9.990
LnImpor	-	-0.419**	-3.418	0.002	9.990
Intersep					-2.166
Adjusted R ²					0.970
F _{hitung}					382.777
DW					1.602
N					25

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2019

Di mana :

*** : Signifikansi pada tingkat kesalahan 1% (0,01), atau tingkat kepercayaan 99%

** : Signifikansi pada tingkat kesalahan 5% (0,05), atau tingkat kepercayaan 95%

T.H : Tanda harapan

VIF : Variance Inflation Factor

Berdasarkan analisis yang digunakan dalam Bab III pada persamaan III.I maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnCDI} = -2.166 + 1.713 \text{ LnEks} - 0.419 \text{ LnImp} + \dots \dots \dots \text{(IV.I)}$$

Pada analisis koefisien determinasi (*adjusted R²*), dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 21, nilai *adjusted R²* sebesar 0.970. Hal ini menunjukkan besarnya presentase sumbangan variabel bebas (ekspor dan impor) terhadap variabel terikat (permintaan barang modal Indonesia) yaitu sebesar 97,0% sedangkan variabel lainnya sebesar 3% merupakan sumbangan dari factor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji sifat yang lain adalah uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Suatu variabel dapat dikatakan signifikan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 382.777 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,443. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (ekspor dan impor) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (permintaan barang modal Indonesia).

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya. Suatu variabel dapat dikatakan signifikan apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki nilai t_{hitung} sebesar 11.929 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,717. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti secara parsial variabel ekspor berpengaruh terhadap variabel permintaan barang modal Indonesia. Variabel impor memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.418 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,717. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti secara parsial variabel impor tidak berpengaruh terhadap variabel permintaan barang modal Indonesia.

Uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel ekspor dan impor, karena nilai VIF dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10 yaitu 9.990.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode pengujian yang dilakukan menggunakan *Durbin Watson* (DW) dengan nilai sebesar 1.602. Berdasarkan tabel DW dengan $n=25$ dan $k=2$, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,206 dan dU sebesar 1,550 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

1. Pengaruh Ekspor terhadap Permintaan barang modal Indonesia Tahun 2009-2020

Dari hasil pengujian menggunakan SPSS 21, variabel ekspor signifikan terhadap variabel permintaan barang modal Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 $\square = 0,05$. Nilai koefisien variabel ekspor sebesar 1.713 yang berarti setiap terjadi kenaikan ekspor sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan permintaan barang modal Indonesia sebesar 1.713 persen atau setiap kenaikan ekspor sebesar 1 Juta US\$ maka akan meningkatkan permintaan barang modal Indonesia sebesar 1.713 Miliar US\$. Secara empiris setiap kenaikan ekspor sebesar 4.279,4 Juta US\$, maka akan menaikkan permintaan barang modal Indonesia sebesar 3.491,7 Miliar US\$.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap permintaan barang modal Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Hume yang mengatakan jika suatu negara surplus neraca perdagangan (ekspor > impor), maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang artinya akan meningkatkan permintaan barang modal. Sedangkan menurut teori kaum merkantilisme, untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan permintaan barang modal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2011) dan Benny (2013) yang menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap permintaan barang modal Indonesia.

2. Pengaruh Impor terhadap Permintaan barang modal Indonesia Tahun 2009-2020

Variabel impor berpengaruh negatif terhadap variabel permintaan barang modal Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,002 < \square = 0,05$. Nilai koefisien variabel impor adalah sebesar -0.419 yang berarti setiap terjadi kenaikan impor sebesar 1 persen, maka akan terjadi penurunan permintaan barang modal Indonesia sebesar 0.419 persen atau setiap kenaikan impor sebesar 1 Juta US\$ maka akan menurunkan permintaan barang modal Indonesia sebesar 41,9 Miliar US\$. Secara empiris setiap kenaikan impor sebesar 3.994,5 Juta US\$, maka permintaan barang modal Indonesia akan turun sebesar 3.491,7 Miliar US\$. Hal ini dikarenakan pembiayaan atas impor akan mengurangi jumlah permintaan barang modal Indonesia.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh negatif terhadap permintaan barang modal Indonesia. Dalam teori kaum merkantilisme, dimana untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan permintaan barang modal. Begitupun menurut David Hume yang mengatakan jika ekspor > impor maka akan meningkatkan permintaan barang modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2011) dan Benny (2013) yang menunjukkan bahwa impor berpengaruh negatif terhadap permintaan barang modal Indonesia.

3. Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Permintaan barang modal Indonesia

Dari hasil pengujian, terlihat bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap permintaan barang modal Indonesia, artinya semakin tinggi ekspor maka semakin tinggi pula permintaan barang modal Indonesia. Hal ini disebabkan karena jika suatu negara melakukan kegiatan ekspor, maka negara tersebut akan memperoleh devisa yang kemudian devisa ini akan disimpan dalam bentuk permintaan barang modal, sehingga permintaan barang modal negara tersebut akan meningkat atau bertambah. Hal ini sejalan dengan teori kaum merkantilisme yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Artinya, jika ekspor lebih besar dibanding impor, maka akan meningkatkan permintaan barang modal. Selain itu menurut David Hume, jika suatu negara surplus neraca perdagangan (ekspor > impor), maka akan terjadi aliran

emas masuk yang menyebabkan jumlah uang beredar bertambah, yang artinya akan meningkatkan permintaan barang modal.

Hasil pengujian impor menunjukkan bahwa impor berpengaruh negatif terhadap permintaan barang modal Indonesia, artinya semakin tinggi impor maka semakin rendah pula permintaan barang modal Indonesia. Hal ini disebabkan karena jika suatu negara melakukan impor, maka negara tersebut akan membayar impor dengan devisa, sehingga permintaan barang modal negara tersebut akan terkuras atau berkurang. Menurut teori absolute advantage dari Adam Smith, jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi. Kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Artinya, dengan adanya perdagangan internasional antar negara (ekspor > impor), suatu negara dapat menikmati keuntungan dengan meningkatnya atau bertambahnya permintaan barang modal.

Melihat kondisi perekonomian saat ini, sesuai data ekspor, impor dan permintaan barang modal Indonesia tahun 2009-2020, dimana pada tahun 2014 permintaan barang modal mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena terjadi surplus, yaitu ekspor lebih besar daripada impor pada tahun tersebut. Adapun penyebab lebih besarnya ekspor dibanding impor, karena pada tahun ini pasar domestik mengalami penguatan dimana meningkatnya daya serap mitra dagang, sehingga meningkatkan jumlah permintaan barang modal Indonesia.

Kesimpulan

1. Terbukti bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika tingkat pendapatan nasional mengalami peningkatan maka daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan dan hal itu memicu kenaikan nilai impor.
2. Terbukti bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika kurs terdepresiasi maka permintaan impor barang modal akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan harga barang luar negeri menjadi jauh lebih mahal ketika kurs terdepresiasi terhadap mata uang dollar.
3. Tidak terbukti bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Tingginya tekanan inflasi berpengaruh pada komoditas bahan kebutuhan pokok yang diperlukan negara seperti bahan bakar minyak dan makanan, sehingga permintaan untuk pemenuhan untuk barang modal dapat dilakukan penundaan dalam pembelian.
4. Tidak terbukti bahwa suku bunga luar negeri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia. Ketika tingkat suku bunga luar negeri mengalami kenaikan maka para investor yang memiliki dana memindahkan investasinya ke Amerika dengan harapan memperoleh keuntungan dari naiknya suku bunga, dengan demikian permintaan mata uang dollar akan bertambah dan hal itu membuat mata uang rupiah terhadap dollar terdepresiasi. Terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dollar membuat permintaan impor barang modal akan mengalami penurunan.
5. Berdasarkan hasil uji F-statistik penggunaan variabel pendapatan nasional, kurs, inflasi, dan suku bunga luar negeri secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia

Daftar Pustaka

1. Anandari, I Gusti Agung Ayu Apsari. 2020. Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, Dan PMA Terhadap Impor Barang Modal Di Indonesia. Jurnal: Ekonomi Pembangunan Volume 4, Nomor 3, Maret 2020. Universitas Udayana.
2. Anggaristyadi, Galih. 2011. Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Permintaan barang modal, Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2010. Jurnal: Ekonomi Pembangunan. Universitas Sebelas Maret.

3. Badan Pusat Statistika. 2020. Laporan Tahunan Badan Pusat Statistika. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
4. Bank Indonesia. 2020. Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Realisasi Triwulan III 2020. Jakarta: Bank Indonesia.
5. Brata, I Gede Chandra Surya. 2020. Derajat Keterbukaan Impor Dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai Di Indonesia. Jurnal: Ekonomi Pembangunan Volume 4, Nomor 8, Agustus 2020. Universitas Udayana.
6. Boediono, 2000. Ekonomi Moneter Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
7. Dahlia. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Modal Di Indonesia Tahun 1989.I-2003.IV. Skripsi Universitas Jember.
8. Enders, W.2004. Applied Econometrics Time Series, Second Edition. John Wiley & Sony Inc.
9. Gaol, Ester Rumondang Hot Tua Lumban. 2012. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Nilai Impor Migas Dan Non Migas Indonesia. Tesis Universitas Sumatera Utara.
10. Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar: Edisi Keenam. Penerbit Erlangga, Jakarta.
11. Hady, Hamdy. 2001. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.
12. Imam, Adlin. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. Jurnal: Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Padang.
13. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2020. Laporan Tahunan Kemenperin 2020. Jakarta Kementerian Perindustrian Republik Indonesia
14. Mahmudah, Nunik Rifa'atul. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Indonesia, 2001.I-2010.I. Jurnal: Ekonomi Regional Volume 6, Nomor 1, Maret 2011. Universitas Jendral Soedirman.
15. Maharani, Hertanti Dyah. 2009. Analisis Pengaruh perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
16. Mardianto, Agung. 2014. Pengaruh Inflasi, Permintaan barang modal, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal. Jurnal: Ekonomi Pembangunan Volume 3, Nomor 9, September 2014. Universitas Udayana.
17. Mankiw, G. N. 2003. Teori Mikro Ekonomi Edisi Keenam. Erlangga: Jakarta. Mankiw, Gregory N. 2010. Principles of Economic. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
18. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
19. Mankiw, N. Gregory. 2009. Makroekonomi, Edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga. Mankiw, N. Gregory. 2010. Principles of Economic. Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat
20. McEachern, William A. 2000. Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
21. Mutreja, Piyusha, B. Ravikumar, dan Michael Sposi. 2012. Capital Goods Trade Economic Development, FRB of St. Louis Working Paper No. 2014-012A.
22. Nopirin. 2000. Ekonomi Moneter. Buku II Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta.
23. Oetomo, Dedy Prasetya. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Modal Di Indonesia. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
24. Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. Jurnal: Ekonomi Pembangunan Volume 1, Nomor 2, November 2012. Universitas Negeri Semarang.
25. Prastiawan, Edi. 2020. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Impor Barang Modal Di Indonesia. Skripsi: Universitas Jember.
26. Salvatore, Dominick. 2010. Theory and Problem of Micro Economic Theory Edition . Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Jakarta: Penerbit Erlangga.
27. Septiana, Riris. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina 1985-2009. Jurnal Universitas Diponegoro.

28. Siregar, Athiah Ramadhani. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Di Indonesia. Tesis Universitas Sumatera Utara.
29. Sobri. 2001. Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya. Yogyakarta: BPFE. UI.
30. Suswati, Endang. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Di Indonesia Periode 1992-2009. Skripsi Universitas Hasanuddin.
31. Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi Ketiga. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
32. Umantari, Ni Wayan Jesni. 2020. Pengaruh Pendapatan Perkapita, Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Permintaan barang modal Terhadap Impor Minyak Bumi Indonesia. Jurnal: Ekonomi Pembangunan Volume 4, Nomor 5, Mei 2020. Universitas Udayana.
33. Waluyo, Yanuar Rachmansyah Djoko. 2004. Analisis Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Tesis Universitas Diponegoro.
34. Widarjono, Agus. 2013. Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya. UPP STIM, YKPN. Yogyakarta
35. Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya. 2014. Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China. Jurnal: Ekonomi Pembangunan Volume 3, Nomor 5, Mei 2014. Universitas Udayana.
36. Yuliadi, Imamudin. 2010. Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan. Jurnal: Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2010 Hal: 89-104. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
37. Wijayanto, A. (2019). Pengaruh Variabel Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Konsumen Membeli Pasta Gigi Pepsodent PT. Unilever Indonesia, TBK. Makro: Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 4(1), 83-94.
38. Rumpoko, H., & Sidik, A. R. (2019). Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Komitmen Karyawan Pada PT. Insan Krida Utama. Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 1(1), 29-33.
39. Alamsyah, E. B., & Rochmatulaili, E. (2019). PELUANG BISNIS KATERING PADA WISATA RELIGI WALI 5. Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 1(2), 10-14.
40. Jamiyanto, J. (2019). Pelatihan Self Efficacy Dan Dampaknya Terhadap N-ACH Pada Atlit Di Unit Kegiatan Mahasiswa Silat Perisai Diri. Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 1(1), 7-11.
41. Iradawati, S. N. (2019). PENGARUH LOKASI, FASILITAS GEDUNG DAN SERVICE QUALITY TERHADAP LOYALITAS TENANT PADA PT. WAHANA OPTIMA PERMAI SURABAYA. JURNAL EKSEKUTIF, 16(2), 355-378.
42. Suyanto, S. (2019). PELATIHAN ADVERSITY QUOTIENT DAN UPAYA MENDONGKRAG AKTIVITAS "NONGKRONG" SEBAGAI KEBERHASILAN PEDAGANG WARUNG KOPI DI KAWASAN SENTRA KULINER. Makro: Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 4(1), 16-25.
43. Suyanto, S. (2019). EFFECT OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP AND JOB SATISFACTION OF ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR AND ORGANIZATIONAL COMMITMENT (Study of Employee Dr. Soetomo University Surabaya). Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 1(1), 1-6.
44. Winarni, E., & Jamiyanto, N. (2019). PENGARUH MARKETING MIX TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK JASA PADA VILLA XYZ MALANG. Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 1(1), 12-19.
45. Wijayanto, A., & Armadani, S. P. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN PERUMAHAN TIPE CLUSTER DI KOTA SIDOARJO. Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 2(2), 66-72.
46. Rumpoko, H., & Larasati, K. P. (2020). Hubungan Brand Equity Terhadap Keputusan Membeli Produk Pada Mahasiswa Universitas Yos Soedarso (Uniyos). Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 2(1), 48-54.
47. Budiyanto, E., & Indriyani, N. D. (2020). Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Pada Toko Roti di Surabaya. Yos Soedarso Economic Journal (YEJ), 2(3), 56-62.

48. Alamsyah, E. B. (2020). Smart Power Dalam Pemasaran Relasional. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 2(1), 10-18.
49. Prasetyo, D. W., & Alamsyah, E. B. (2020). ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA RUMAH MAKAN MBOK SEMAH MEGALUH “JOMBANG”. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 2(3), 17-24.
50. Airlangga, I. B., & Mardiana, U. (2020). PENGARUH MOTIVASI INVESTASI DAN PENGETAHUAN INVESTASI TERHADAP MINAT INVESTASI DI PASAR MODAL PADA MAHASISWA FE UNIYOS. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 2(3), 70-77.
51. Iradawati, S. N., & Romadhana, W. N. D. (2020). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, TERHADAP KEPUTUSAN MENGINAP (Studi Pada Tamu Hotel Hasanah Jaya di Surabaya). *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 2(1), 42-47.
52. Suyanto, S., & Sari, T. Y. K. (2020). PENGARUH PELAYANAN DAN PROSEDUR PERBANKAN TERHADAP KEPUTUSAN NASABAH DALAM MENGAMBIL PINJAMAN PADA BPR NAGA MULYA DI SURABAYA. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 2(1), 55-60.
53. Winarni, E., & Alfian, M. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Kenjeran Lama Surabaya. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 2(2), 59-65.
54. Haninda, R. N. (2020). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Tenant Di Mall Ciputra World Surabaya. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 2(1), 1-9.
55. Budiyanto, A. P. S., & Rusdiyanto, W. H. (2021). The Capital Adequacy Ratio And The Loan To Deposit Ratio Influence On The Price Of Banking Companies: Evidence From Indonesia. *Multicultural Education*, 7(6).
56. Wijayanto, A., Winarni, E., & Mahmudah, D. S. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan. *Yos Soedarso Economics Journal*, 3(1), 99-136.
57. Rumpoko, H., & Darory, I. (2021). Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro dan Implikasinya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada LKM Citra Abadi Desa Sidojungkung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik). *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 3(2), 19-30.
58. Prabowo, B., Rochmatulaili, E., Alamsyah, E. B., & Iradawaty, S. N. (2021). CORPORATE LIQUIDITY IS INFLUENCED BY THE COMPANY'S FINANCIAL PERFORMANCE: EVIDENCE FROM INDONESIA. *NVEO-NATURAL VOLATILES & ESSENTIAL OILS Journal| NVEO*, 9786-9797.
59. Alamsyah, E. B., & Arinsa, Y. C. (2021). PENGARUH INFLASI TERHADAP KESTABILAN DAN EKSISTENSI USAHA EKONOMI MIKRO. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 3(1), 53-74.
60. Sutrisno, S., Jamianto, J., & Andreanto, B. (2021). Strategi Pemasaran Toko Pakaian Muslim Pasar Tradisional Menghadapi Toko Pakaian Muslim Modern. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 3(1), 137-149.
61. Iradawaty, S. N., & Airlangga, I. B. (2021). Brand Equity, Brand Image Terhadap Customer Value Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(3).
62. Rochmatulaili, E., Suyanto, S., & Rahman, M. A. (2021). PENGARUH KREATIVITAS DAN INOVASI TERHADAP KEWIRAUSAHAAN UMKM FOOD COURT. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*, 3(1), 75-98.